

Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara)

***Rasyid Alhafizh¹, Muhammad Fauzi², Zulfan³, Erman⁴**

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: *2015020010@uinib.ac.id¹, muhammadfauzi@uinib.ac.id², zulfan@uinib.ac.id³,
erman@uinib.ac.id⁴

DOI: <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i2.1352>

Article Info

Article history:

Received : 07-10-2024

Revised : 29-11-2024

Accepted : 30-11-2024

ABSTRACT

Da'wah is the core of Islamic teachings. In practice, da'wah can be carried out through various methods, approaches, and patterns that are tailored to the needs and situation of the community. Islam does not result in the erosion of local traditions, wisdom, and culture. On the contrary, the process of acculturation between Islam and local culture actually enriches the variety of traditions and social practices of the region. The research method is qualitative by collecting data from library research and applying Comte's Social-Culture approach. The results obtained are the breadth of the Prophet Muhammad's teachings delivered through an effective socio-anthropological approach. A clear example is the Walisongo, who adapted the art of wayang performance to the building of places of worship, such as the Gedhe Kauman Mosque in Yogyakarta, Surau Tuo Sheikh Burhanuddin Ulakan, West Sumatra, Nurul Huda Mosque in Gelgel Village, Bali and many others. In addition, there are many forms of Islam-based local community receptions, such as the Grebeg tradition in the Yogyakarta Palace, Mauluik (maulid) of the Prophet Muhammad in West Sumatra, or the Bantai Adat Tradition in Merangin, Jambi, containing da'wah messages.

Keywords: *Da'wah; Islam; Culture; Locality*

ABSTRAK

Dakwah merupakan inti dari ajaran agama Islam. Dalam praktiknya, dakwah dapat dilakukan melalui berbagai metode,

pendekatan, dan pola yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi masyarakat. slam tidak mengakibatkan penggerusan tradisi, kearifan, dan budaya lokal. Sebaliknya, proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal justru memperkaya ragam tradisi dan praktik sosial kawasan. Metode dalam penelitian adalah kualitatif dengan mengumpulkan data dari penelitian kepustakaan (*library research*) serta menerapkan pendekatan Kultur-Sosial Comte. Hasil yang didapatkan adalah Luasnya ajaran Nabi Muhammad disampaikan melalui pendekatan sosio-antropologis yang efektif. Contoh nyata adalah Walisongo, yang mengadaptasi seni pertunjukan wayang, bentuk bangunan tempat ibadah, semisal Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, Surau Tuo Syekh Burhanuddin Ulakan, Sumatera Barat, Masjid Nurul Huda di Kampung Gelgel, Bali dan banyak lainnya. Di samping itu, resepsi masyarakat lokal berbasis Islam sangat banyak bentuknya, seperti tradisi Grebeg di Keraton Yogyakarta, Mauluik (maulid) Nabi Muhammad di Sumatera Barat, atau Tradisi Bantai Adat di Merangin, Jambi, mengandung pesan-pesan dakwah.

Kata Kunci: *Dakwah; Islam; Budaya; Lokalitas*

**Corresponding author :*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Jl. Jenderal Sudirman No.15, Padang Pasir, Kp. Jao, Kec. Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat

Email : 2015020010@uinib.ac.id

Pendahuluan

Dakwah merupakan inti dari ajaran agama Islam. Tanpa dakwah, mustahil dapat mewujudkan ajaran luhur yang terkandung dalam wahyu Tuhan dan misi kenabian. Pada dasarnya, setiap individu Muslim memiliki tanggung jawab sebagai mubaligh, atau penyampai pesan, yang dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam menyebarkan nilai-nilai agama.

Teks normatif, baik al-Qur'an maupun hadis, menekankan kewajiban umat Islam untuk saling mengajak kepada kebaikan (*al-amr bi al-ma'ruf*) dan melarang perbuatan yang merugikan (*nahi 'an al-munkar*). (Bowering, 2015) Kewajiban tersebut bersifat dinamis, tergantung pada konteks sosial dan kapasitas individu masing-masing. (Dijk, 2013)

Dalam praktiknya, dakwah dapat dilakukan melalui berbagai metode, pendekatan, dan pola yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi masyarakat. Berbagai cara ini mencakup komunikasi lisan, tulisan, media sosial, dan kegiatan sosial, yang semuanya bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan positif dan mendorong perubahan yang konstruktif. Dengan demikian, dakwah bukan hanya sekedar penyampaian informasi, tetapi juga proses yang melibatkan penguatan komunitas dan pembentukan karakter individu yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Aktivitas dakwah memiliki dimensi sosial yang signifikan, karena dalam praktiknya, pengajak berinteraksi secara langsung (*face to face*) dengan individu yang diajak. Mengingat manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam komunitas dengan kultur, budaya, dan adat istiadat yang beragam, efektivitas dakwah sangat bergantung pada pemahaman juru dakwah terhadap konteks budaya tersebut. (Chabibi, 2019) Tanpa pemahaman yang mendalam tentang kultur setempat, pesan dakwah berpotensi tidak tersampaikan dengan baik dan tidak dapat mencapai audiens secara efektif.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data dari penelitian kepustakaan (*library research*) (Ummah et al., 2020) serta menerapkan pendekatan Kultur-Sosial Comte. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diidentifikasi strategi-strategi dakwah yang tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu

beradaptasi dengan kearifan lokal yang ada. Dengan demikian, dakwah dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan harmonis dalam masyarakat multikultural.

Hasil dan Pembahasan

Perspektif Penelitian Terdahulu terhadap Dakwah dan Kearifan Lokal

Sebelum melangkah pada fokus permasalahan, maka penting untuk melakukan pemetaan kajian (*mapping*) terhadap riset-riset terdahulu. Sejauh penelusuran penulis, terdapat beberapa kajian yang berkaitan dengan budaya lokal, Hendra dkk misalnya dalam *Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam)* memfokuskan kajian pada epistemologi budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai budaya di Indonesia bersifat positif. Namun, penelitian ini terbatas pada informatif dan belum menyentuh bentuk praktik budaya sebagai metode dakwah. (Hendra et al., 2023)

Berbeda dengan itu, Akhiruddin & Syaifuddin menawarkan *scope* yang berbeda, peneliti kualitatif tersebut menggagas formulasi pemurnian ajaran Islam (puritanisme) dari budaya lokal. (Akhirudin & Syaefuddin, 2022) Terakhir, Arnisa meneliti pengaruh budaya lokal bagi perkembangan dakwah Islam di daerah Kajang, Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut mengungkapkan hasil bahwa lokalitas tidak menghambat pertumbuhan Islam di Kajang, sebab masyarakat setempat sejak lama telah menganut Islam sebagai sumber kepercayaan. (Arnisa, 2023)

Berdasarkan riset-riset sebagaimana tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa riset yang penulis lakukan ini mengambil ruang yang berbeda, yakni eksplorasi budaya lokal Nusantara melalui objek formal berbeda, yakni teori Kultur-Budaya Comte guna pengembangan strategi

dakwah Islam. Karena itu, riset ini tergolong unik dan memiliki ruang baru untuk didalami lebih mendalam.

Dakwah Islam

Islam adalah agama rahmat, menyebarkan kebaikan dan kasih sayang di seluruh penjuru alam. Saat ini, hampir tidak ada wilayah di dunia yang belum terjangkau oleh ajaran Islam, yang menunjukkan bahwa penyebarannya telah mencapai fase yang gemilang. Distribusi ajaran dan nilai-nilai Islam ini tidak terlepas dari perjuangan para *da'i*, ulama, dan kaum Muslimin dalam kegiatan dakwah. (Hendra et al., 2023) Dalam teks-teks primer agama, dakwah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang telah *mukallaf* (*baligh* dan berakal), sesuai kemampuan dan kapasitas masing-masing individu.

Perintah untuk berdakwah memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk menegakkan kebenaran (*al-amr bi al-ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi 'an al-munkar*). (Mas'ud, 2018) Kewajiban ini mencerminkan komitmen umat Islam terhadap pembentukan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Selain itu, dakwah juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan membangun hubungan yang harmonis antarindividu dalam komunitas. Dengan mengajak orang lain kepada kebaikan dan mencegah perilaku yang merugikan, dakwah tidak hanya memperluas pengaruh agama tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. (Mas' ud, 2018)

Oleh karena itu, pengembangan strategi dakwah yang efektif dan kontekstual sangat penting untuk memastikan bahwa pesan-pesan Islam dapat diterima dan diterapkan dalam berbagai lapisan masyarakat.

Merujuk pada rekam jejak historis, dakwah pada fase awal Islam dilakukan melalui pendekatan emosional dan dakwah humanis. (Arif,

2018) Mengingat kuatnya kepercayaan nenek moyang bangsa Arab terhadap praktik-praktik kemusyrikan, Nabi Muhammad mulai melancarkan dakwahnya dengan cara yang sangat hati-hati, dimulai dari kerabat dan orang-orang terdekatnya. (Mubasyaroh, 2015)

Pada fase awal, dakwah secara diam-diam (*bi al-sirr*) juga merupakan respons terhadap kerasnya kecaman, ancaman, dan penolakan yang datang dari para pemuka kabilah dan masyarakat Arab saat itu. (Arif, 2018) Mereka yang menganggap ajaran Islam sebagai ancaman terhadap tradisi dan kekuasaan mereka tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan terhadap para pengikut Nabi.

Meskipun menghadapi berbagai intimidasi, Nabi Muhammad dan para sahabatnya tetap gigih dan tidak surut langkah. Mereka terus berjuang menyebarkan ajaran Islam dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati. meskipun dakwah menghadapi berbagai rintangan, Islam mulai menunjukkan pertumbuhannya.

Salah satu titik balik penting dalam sejarah dakwah adalah ketika Nabi Muhammad dan para pengikutnya hijrah ke kota Yatsrib (sekarang Madinah), yang kemudian menjadi pusat administratif dan basis kekuatan baru bagi umat Islam. (Fatimah, 2009)

Setelah berhasil membangun komunitas yang solid di Madinah, Nabi kemudian kembali ke Makkah dan melakukan Islamisasi (*fath al-Makkah*), yang menandai kemenangan bagi Islam dan menunjukkan kekuatan spiritual serta sosial yang telah dibangun selama ini. (Hasbullah, 2022)

Proses dakwah tersebut tidak hanya menunjukkan ketahanan Nabi dan para sahabat, tetapi juga menggambarkan pentingnya pendekatan yang kontekstual dan sensitif terhadap budaya serta kondisi sosial yang

ada. Melalui keberanian dan dedikasi mereka, dakwah Islam berhasil mengubah paradigma masyarakat Arab dan menetapkan dasar bagi penyebaran ajaran Islam ke seluruh dunia.

Dakwah Nabi Muhammad disampaikan dengan lembut dan penuh kasih, bukan dengan kekerasan, seperti yang sering diasosiasikan oleh komunitas Islamophobia. (Allen, 2016) Hal ini terlihat jelas saat peristiwa *Fath al-Makkah*, di mana Nabi tidak membalas dendam terhadap Hindu, meskipun perempuan tersebut bertanggung jawab atas kematian pamannya, Hamzah. Nabi juga tidak membalas perlakuan buruk dari orang-orang yang melabelinya sebagai *majnun* (gila) atau yang melemparinya dengan kotoran. Sikap sabar dan penuh kasih inilah yang, agaknya, mengetuk hati masyarakat Arab Jahiliyyah untuk menerima ajaran Islam dan bersyahadat, serta keluar dari kebiasaan penyembahan berhala yang telah mengakar dalam tradisi mereka. (Mubasyaroh, 2015)

Setelah wafatnya Nabi, proses perluasan wilayah Islam dan aktivitas dakwah tidak berhenti. Para sahabatnya berperan aktif menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah di luar Jazirah Arab, membawa serta nilai-nilai sakral ilahi yang diajarkan Nabi. (Dijk, 2013) Mereka tidak hanya fokus pada hubungan manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan baik antar sesama manusia dan dengan seluruh alam.

Dalam proses ini, ajaran Islam mengedepankan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Perjuangan dakwah ini terus berlanjut dari generasi ke generasi, termasuk di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa para pedagang dan ulama Muslim menjadi agen perubahan yang membawa ajaran Islam ke tanah air. (Bowering, 2015)

Mereka tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga nilai-nilai budaya yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga menciptakan sinergi antara tradisi lokal dan ajaran agama. Dengan demikian, dakwah

tidak hanya menjadi usaha untuk menyebarkan ajaran, tetapi juga untuk membangun komunitas yang saling menghormati dan memahami, menjadikan Islam sebagai agama yang relevan di berbagai konteks budaya.

Landasan Hukum Dakwah

Merujuk pada aspek kebahasaan (*lughawi*), istilah “dakwah” berasal dari kata dalam bahasa Arab, “*da’aa*,” yang berarti ajakan, panggilan, seruan, bujukan, atau kebajikan. Ibn Munzir, *Lisan Al-’Arab* (Kairo: Dar Al-Ma’arif, N.D.). Dalam konteks ini, dakwah memiliki makna yang lebih mendalam dan luas, mencakup upaya untuk mengajak orang lain kepada nilai-nilai positif dan kebaikan.

Sayyid Quthb merumuskan dakwah sebagai imbauan untuk mengikuti jalan Allah dan menyeru manusia kepada kebaikan. (Quthb, 1984) Pendapat ini senada dengan Ghusuli sebagaimana dikutip Adi, dakwah merupakan kegiatan atau ucapan untuk mengajak manusia mengikuti Islam. (Adi, 2022) Dari pendapat-pendapat tersebut, terdapat beberapa kata kunci yang dapat diidentifikasi, yakni “menyeru” dan “imbau.” Kata-kata ini mencerminkan esensi dari dakwah sebagai suatu proses aktif dalam mengajak individu atau komunitas untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Secara normatif, argumen ini didasarkan pada Al-Qur’an, khususnya dalam Q.S. Ali Imran: 104, yang menekankan pentingnya umat Islam untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. (Taufiq & Lasido, 2022)

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imran:104).

Ayat di atas menjadi dasar hukum kewajiban seorang muslim yang telah mukallaf untuk berdakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan caranya masing-masing, seperti memberi nasehat, mengingatkan, dan lainnya. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dakwah tidaklah kaku dan terpatok pada "mimbar ke mimbar", tapi dinamis sesuai dengan kapasitas dan kemampuan. (Jihad, 2021)

Di samping itu, terdapat pula hadis yang ditransmisikan oleh Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi memerintahkan umatnya agar tidak kaku memahami dakwah.

"Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah dia mencegahnya dengan tangannya (kekuatan atau kekerasan), jika tidak sanggup maka cegahlah dengan lidahnya dan jika tidak sanggup maka cegahlah dengan hatinya dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman" (H.R. Muslim). Ibn Al-Hajjaj Muslim, *Shahih Muslim (Hadissoft Ensiklopedia Hadis 14 Imam, N.D.)*.

Dalam konteks yang lebih luas, dakwah tidak hanya terbatas pada pengajaran ajaran agama, tetapi juga mencakup penyampaian nilai-nilai moral dan etika yang dapat memperkuat integritas sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Ismail & Risfaisal, 2018)

Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat, mengajak orang untuk berpartisipasi dalam pembangunan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan kedamaian. Melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis, dakwah dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai latar belakang dan budaya, sekaligus memperkuat solidaritas di antara umat manusia.

Mengingat dakwah bersentuhan langsung dengan manusia sebagai objeknya (*mad'u*), seorang pengajak (*da'i*) harus memahami seluk-beluk kemanusiaan, termasuk kultur dan nilai-nilai daerah setempat. Pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya ini sangat

penting agar dakwah dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan efektif. Menariknya, kehadiran Islam tidak membat habis adat dan kultur lokal. Sebaliknya, warisan budaya tersebut "dimualafkan" agar selaras dengan tuntunan syariat, sehingga menciptakan sinergi antara ajaran agama dan tradisi lokal.

Proses ini tidak hanya memperkaya praktik dakwah, tetapi juga menguatkan identitas budaya masyarakat. Akulturasi antara agama dan budaya ini tercermin dalam berbagai aspek, termasuk praktik ritual, simbol-simbol keagamaan, serta manuskrip-manuskrip yang menggabungkan elemen-elemen Islam dengan tradisi lokal. (Alif et al., 2020)

Misalnya, dalam banyak komunitas, terdapat tradisi yang mengadopsi elemen Islam tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang telah ada. Ini dapat dilihat dalam perayaan hari-hari besar keagamaan yang seringkali diwarnai dengan adat-istiadat setempat, serta dalam penggunaan bahasa lokal dalam penyampaian pesan dakwah. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi alat untuk menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi, memperkuat kohesi sosial, dan mempertahankan warisan budaya. Proses akulturasi ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan dengan cara yang sensitif terhadap kultur lokal dapat menghasilkan masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki penghargaan yang tinggi terhadap identitas budaya. Hal ini menegaskan bahwa Islam sebagai agama rahmat mampu beradaptasi dengan berbagai konteks budaya tanpa kehilangan esensi ajarannya. (Mulyadi et al., 2024)

Akulturası Agama dan Budaya Lokal: Dari Ajaran Langit Menuju Resepsi Humanis

1. Mengenal Budaya

Budaya, yang berasal dari istilah Sanskerta “budh” yang berarti mengetahui. (Sumaryanto & Ibrahim, 2023) Budaya dapat dipahami sebagai himpunan nilai, kepercayaan, perilaku, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat suatu daerah. Secara normatif, budaya mencakup berbagai aspek, termasuk bahasa, seni, pakaian, kuliner, dan simbol-simbol yang merepresentasikan identitas kolektif.

Teori sosial Comte, yang dikenal sebagai positivisme, memberikan perspektif yang relevan dalam memahami budaya. Variasi budaya ini tidak hanya mencerminkan sejarah dan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai sumber daya penting untuk pelestarian dan pengembangan identitas kultural bangsa di era globalisasi. (Chabibi, 2019)

Dalam konteks ini, pemahaman Comte menjelaskan bahwa budaya beradaptasi dan berinovasi di tengah arus perubahan global. Menurut Comte, interaksi antara budaya lokal dan pengaruh eksternal menghasilkan bentuk-bentuk baru dari identitas kultural yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan aspek agamis. (Idrus et al., 2024) Artinya, budaya adalah entitas yang dinamis dan selalu berkembang, mencerminkan kompleksitas hubungan sosial dalam masyarakat Indonesia yang multikultural.

Lebih khusus lagi, terdapat istilah “budaya lokal” yang merujuk pada ciri khas yang membedakan satu entitas dengan yang lainnya. Mengingat Indonesia adalah negara yang kaya akan multikulturalisme, budaya lokal di setiap daerah pun beragam. Tidak jarang, daerah yang berdekatan memiliki karakteristik budaya yang sangat berbeda, menciptakan mosaik keragaman yang unik. Variasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman budaya, tetapi juga memperkuat identitas

komunitas, sekaligus menjadi sumber daya penting dalam pelestarian warisan budaya bangsa.

2. Islamisasi Budaya Lokal

Indonesia merupakan negara yang padat penduduk dan multietnis, keragaman budaya dan kepercayaan menjadi bagian integral dari identitas nasional. Dalam konteks kepercayaan, semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” mencerminkan semangat persatuan di tengah keragaman. (Idrus et al., 2024) Mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam, yang telah menjadi agama dominan. Namun, sebelum kedatangan Islam, Nusantara dulunya merupakan wilayah yang didominasi oleh kerajaan-kerajaan yang memeluk ajaran Hindu dan Budha. (Saumantri, 2022)

Pengaruh dua agama besar tersebut masih terlihat dalam praktik budaya masyarakat Indonesia. (Susanti et al., 2024) Menariknya, kedatangan Islam tidak mengakibatkan penggerusan tradisi, kearifan, dan budaya lokal. Sebaliknya, proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal justru memperkaya ragam tradisi dan praktik sosial kawasan. Hasilnya, kita dapat melihat sintesis yang unik antara nilai-nilai Islam dan warisan budaya sebelumnya, yang menciptakan keragaman budaya yang kaya dan dinamis di Indonesia. Proses ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan mengintegrasikan berbagai elemen budaya, sehingga menghasilkan identitas yang khas dan beragam.

Hal itu dapat diamati dari bentuk bangunan tempat ibadah, semisal masjid Gedhe Kauman Yogyakarta yang mempertahankan arsitektur Jawa (Ramadhani, 2024), Surau *Tuo* Syekh Burhanuddin Ulakan, Sumatera Barat yang atapnya *bagonjong* (khas Rumah Gadang Minangkabau) (Andari & Nasor, 2024), masjid Nurul Huda di Kampung Gelgel, Bali dan banyak lainnya. Di samping itu, resepsi masyarakat lokal berbasis Islam sangat banyak bentuknya, seperti tradisi Grebeg

yang dilaksanakan Keraton Yogyakarta tanggal 1 Syawal, 10 Zulhijjah, dan 12 Rabi' al-Awwal. (Ariestianti, 2024)

Akulturasinya juga terdapat di Minangkabau melalui *mauluik* (maulid) Nabi Muhammad, para *tuangku* (alim-ulama) dan *urang siak* (kaum religius) di malam 10 Muharram membaca kitab *saraf al-anam* (berisi syair tentang sejarah Nabi Muhammad) dengan langgam dan bahasa Minang. (Darwis & Muslim, 2024) Hampir sama, penduduk di Merangin, Jambi menyambut kedatangan bulan Ramadan dengan *bantai adat*—berkumpul di masjid *jami'* dan berbagi hasil panen raya. (Kurniadi & Putri, 2021)

Praktek-praktek di atas menjadi bukti ramah dan *rahmah*-nya Islam. Konstruksi sosial masyarakat yang telah mengakar kuat tidak dipandang sebagai hal buruk dan dibasmi, tetapi diakulturasinya dengan nilai-nilai Islami. Seyogyanya, hal ini terus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan, terlebih akhir-akhir ini muncul banyak genealogi yang alergi terhadap kearifan lokal namun berkedok dengan jubah Islam. Pelestarian tersebut dapat ditempuh melalui beberapa upaya, seperti:

Pertama, mendistribusikan dakwah kultural melalui penyampaian materi-materi dakwah dengan bahasa daerah, analogi budaya, atau berdakwah dengan menggandeng pemuka-pemuka adat. Melalui pemanfaatan hal tersebut, nilai-nilai dapat menyentuh lini-lini masyarakat secara utuh dan menyeluruh serta tidak terkesan asing dan baru.

Kedua, memperbanyak literasi dan pendampingan kepada para da'i, *mubaligh*, atau pengajar agama tentang khazanah budaya dan nuansa-nya lokal. Alangkah baiknya jika hal ini menjadi program terintegrasi dan dipayungi oleh lembaga otoritatif—pemerintah dan instansi legal.

Kesimpulan

Islam dan budaya telah menjadi kesatuan yang tak terpisahkan, terutama di Indonesia. Luasnya ajaran Nabi Muhammad SAW

disampaikan melalui pendekatan sosio-antropologis yang efektif. Contoh nyata adalah Walisongo, yang mengadaptasi seni pertunjukan wayang untuk menyampaikan hikayat dan alur cerita yang mengandung pesan-pesan dakwah.

Pendekatan ini tidak hanya menjadikan dakwah lebih menarik, tetapi juga relevan bagi masyarakat yang sudah terbiasa dengan tradisi tersebut. Selain Walisongo, banyak ulama masyhur di Nusantara yang menerapkan prinsip-prinsip lokalitas dalam “jihad” mereka, sehingga ajaran Islam dapat diterima dan dipahami dalam konteks budaya setempat. Metode dakwah semacam ini sangat penting untuk dilanjutkan, dilestarikan, dan dijaga, karena nilai-nilai agama dan budaya saling mendukung dan melengkapi. Agama tanpa budaya cenderung menjadi miskin makna dan kehilangan daya tarik, sedangkan budaya tanpa agama berisiko kehilangan arah dan tujuan.

Oleh karena itu, umat Islam mesti terus menerus menggali dan mengembangkan metode dakwah yang memperhatikan konteks budaya, sehingga ajaran Islam dapat tumbuh subur. Dengan cara ini, dakwah tidak hanya menjadi sebuah aktivitas penyebaran agama, tetapi juga bagian dari pelestarian budaya dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adi, L. (2022). Konsep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(3).
- Akhirudin, A., & Syaefuddin, A. (2022). Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Sebuah Upaya Pemurnian Ajaran Islam). *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 111–126.
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa

- Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 143–162.
- Allen, C. (2016). *Islamophobia*. Routledge.
- Andari, A. A., & Nasor, M. (2024). SISTEM PENDIDIKAN SURAU: KARAKTERISTIK, ISI, DAN LITERATUR KEAGAMAAN. *TADAYYUN: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 85–102.
- Ariestianti, I. (2024). PANGGUNG KEBERAGAMAN: MENGULIK DIVERGENSI TRADISI DALAM PERAYAAN IDUL FITRI DI YOGYAKARTA DAN BANYUWANGI. *Studi Budaya Nusantara*, 8(1), 82–89.
- Arif, M. (2018). Dinamika Islamisasi Makkah & Madinah. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 2(1).
- Arnisa, E. (2023). Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Dakwah Islam Di Daerah Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan.
- Bowering, G. (2015). *Islamic Political Thought: An Introduction*. Princeton University Press.
- Chabibi, M. (2019). Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya terhadap Kajian Sosiologi Dakwah. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 14–26.
- Darwis, D. A., & Muslim, N. (2024). Minangkabau Cultural Identity: History And Development. *International Journal of Religion*, 5(10), 794–805.
- Dijk, K. (2013). Dakwah and indigenous culture; The dissemination of Islam. *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 154(2), 218–235. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003896>
- Fatimah, S. (2009). Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah. *Jurnal Dakwah Vol. X No1 Januari-Juni 2009*.
- Hasbullah, A. R. (2022). Konstruksi Nilai-Nilai dalam Peristiwa Fathu Makkah. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 165–180.

- Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep Dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam. *Journal Of Da'wah*, 2(1), 65–82.
- Idrus, I. A., Astuty, H. S., Kurnia, H., Jon, E., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4418–4424.
- Ismail, L., & Risfaisal, R. (2018). Eksistensi Gerakan Muhammadiyah dalam Pendidikan di Era Modernisasi (Studi Kasus MI Muhammadiyah Pallatabbua, MTs Muhammadiyah Mandalle, MA Muhammadiyah Limbung). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 176–182. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v5i2.1049>
- Jihad, B. (2021). Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik Islam. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 3(1), 108–129.
- Kurniadi, M. D. K., & Putri, H. M. (2021). Tradisi bantai adat: kearifan lokal menyambut bulan ramadhan masyarakat Merangin Jambi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 388–418.
- Mas'ud, I. (2018). *The Miracle Of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Laksana.
- Mubasyaroh, M. (2015). Karakteristik Dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad Saw Pada Periode Makkah. *AT-TABSYIR STAIN Kudus*, 3(2), 384–401.
- Mulyadi, M., Firanda, D., Wati, S., & Afandi, B. (2024). Pengaruh Islam dalam Kebudayaan dan Melestarikan Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 462–466.
- Munzir, I. (n.d.). *Lisan al-'Arab*. Dar al-Ma'arif.
- Muslim, I. A.-H. (n.d.). *Shahih Muslim*. HadisSoft Ensiklopedia Hadis 14 Imam.
- Quthb, S. (1984). *Tafsir Fi Zhilalil Quran Edisi Istimewa Jilid 8*. Gema Insani.
- Ramadhani, V. (2024). *Simbolisasi sakralitas pada arsitektur Masjid Jawa: kasus studi Masjid Gedhe Kauman di Yogyakarta*.

- Saumantri, T. (2022). Islamisasi di nusantara dalam bingkai teoritis. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2(02).
- Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51.
- Susanti, L. R. R., Fatihah, H., Mariyani, M., Hidayanti, M., & Oktarina, T. (2024). Analisis Peninggalan Keagamaan Hindu-Buddha di Kedatuan Sriwijaya: Perspektif Sosio-Kultural. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 8(1), 160–172.
- Taufiq, T., & Lasido, N. A. (2022). Misi Dakwah Profetik Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 158–171.
- Ummah, A. H., Khairul Khatoni, M., & Khairurromadhan, M. (2020). PODCAST SEBAGAI STRATEGI DAKWAH DI ERA DIGITAL: ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN. *KOMUNIKE*, 12(2), 210–234. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i2.2739>

